

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah suatu proses dalam hubungan sosial di mana seseorang atau kelompok, sebagai pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk melakukan perubahan guna mencapai tujuan bersama.<sup>1</sup> Seperti halnya contoh kepemimpinan yang diteladankan oleh Rama Mangun, yang juga dikenal sebagai Romo Mangun, yang adalah seorang pendeta Katolik, tokoh budaya, arsitek, penulis, dan aktivis sosial. Ia lahir tanggal 6 Mei 1929 dan meninggal dunia pada tanggal 10 Februari 1999. Sepanjang hidupnya, Rama Mangun dikenal karena pengabdianya kepada masyarakat miskin yang terpinggirkan, sehingga ia di juluki "pembela rakyat kecil".

Kepemimpinan Rama Mangun ini ditandai dengan komitmennya terhadap keadilan sosial dan pembelaannya terhadap hak-hak masyarakat miskin. Rama Mangun adalah seorang kritikus vokal terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah yang melanggengkan kemiskinan dan kesenjangan. Meski menghadapi tentangan dan kritik, ia tetap teguh pada keyakinannya dan terus bersuara menentang

---

<sup>1</sup>Jerry Rumahlatu, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Cipta Varia Sarana, 2011), 53.

ketidakadilan. Sebagai seorang arsitek, Rama Mangun merancang rumah bagi masyarakat miskin yang terpinggirkan, menggunakan dananya sendiri untuk membangun perumahan yang terjangkau bagi mereka yang membutuhkan.

Kepemimpinan Rama Mangun ini bercirikan kasih sayang, peduli, tidak mementingkan kepentingan pribadi, serta memiliki komitmen yang baik terhadap masyarakat miskin yang terpinggirkan. Beliau juga selalu setia pada nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya, bahkan dalam menghadapi kesulitan, Ia terus menginspirasi orang lain untuk berupaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara tanpa adanya diskriminasi.<sup>2</sup> Dengan demikian, jika melihat kepemimpinan oleh Rama Mangun, yang tentunya memiliki sedikit perbedaan dengan kepemimpinan yang ada di jemaat Sipate Klasik Uluvalu. Kepemimpinan oleh Rama Mangun disini dapat menjadi teladan didalam sebuah kepemimpinan yang efektif karena Ia menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang baik dan bertanggungjawab dengan memperjuangkan kesetaraan bagi masyarakat miskin yang terpinggirkan tanpa adanya deskriminasi dan tidak mementingkan kepentingan pribadinya.

Demikianlah kepemimpinan Kristen diartikan sebagai kepemimpinan yang berdasarkan pada kerinduan dalam melayani dan campur tangan Tuhan, sehingga kepemimpinan selalu mengacu pada

---

<sup>2</sup>Y Gunawan, *Kepemimpinan Kristiani* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014),85-91.

prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alkitab.<sup>3</sup> Untuk dapat mempengaruhi orang lain maka sikap dan karakter sebuah pemimpin haruslah adil dan mau melayani demi kepentingan anggota jemaat. Dengan demikian untuk dapat menganalisis mengenai kepemimpinan di jemaat Sipate Klasis Uluvalu ini maka, perlu melihat bagaimana keadaan pelayanan oleh pendeta di Klasis Uluvalu. Bentuk pelayanan pendeta di Klasis Uluvalu ini dilakukan oleh tiga orang pendeta, dua pendeta perempuan dan satu pendeta laki-laki, dalam satu klasis ini ada 21 jemaat dan terbagi dalam tiga wilayah. Pendeta wilayah satu melayani delapan jemaat, pendeta wilayah dua melayani enam jemaat, dan pendeta wilayah tiga melayani tujuh jemaat. Namun, yang akan menjadi fokus lokasi penelitian ini ialah di wilayah dua. Pendeta yang melayani di wilayah dua ini adalah pendeta perempuan. Jadi, terjadinya ketidaksetaraan dalam hal pelayanan ini juga diakibatkan karena sulitnya penjangkauan dari pendeta dalam melayani jemaat yang cukup luas, dan mengakibatkan pelayanan tidak cukup maksimal. Sehingga, yang paling banyak berperan dalam pelayanan di jemaat ialah majelis gereja. Akan tetapi, pelayanan oleh majelis gereja sebagai pemimpin dalam gereja untuk melayani juga belum sepenuhnya melakukan tugas dan tanggung jawabnya untuk merangkul semua anggota jemaat dalam melayani orang

---

<sup>3</sup>Elisabeth Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," *Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7,9.

yang sakit, lansia, disabilitas dan yang tidak aktif dalam persekutuan. Hal ini dapat disebut sebagai ketidaksetaraan dalam pelayanan.

Terjadinya ketidaksetaraan pelayanan yang dimaksudkan dalam hal ini ialah pelayanan diakonia. Seperti adanya fakta ketidaksetaraan pelayanan yang terjadi bagi orang yang sakit, masalah ini sudah pernah terjadi di jemaat dimana ada anggota jemaat yang sudah sakit kurang lebih satu tahun tetapi perkunjungan dari Majelis Gereja hanya sekali. Bahkan jika dibandingkan dengan anggota jemaat yang strata sosialnya tinggi, ketika mengalami kelemahan tubuh (sakit) Ia lebih sering mendapatkan perkunjungan dari majelis gereja. Perkunjungan yang seharusnya dilakukan oleh majelis gereja Toraja Mamasa di jemaat Sipate Klasis Uulusu sebagai rangkulan dan kepedulian dari gereja dalam mewujudkan tri panggilan gereja yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani semua anggota jemaat. Hal ini mau menekankan bahwa kepemimpinan dalam sebuah gereja tidak terlepas dari cara penanganan tugas yang diembankan oleh Tuhan kepada umat-Nya untuk merangkul dan menasehati anggota jemaat.

Adapun juga pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Teo Pilus A,S ( 2018) yang juga membahas mengenai kepemimpinan, berjudul "Analisis Gaya Kepemimpinan Seorang Pendeta di Gereja Toraja

Jemaat Kalembang Klasis Bittuang Se'seng".<sup>4</sup> Dalam penelitian tersebut ingin menguraikan bagaimana peran pendeta sebagai pemimpin dalam menyelesaikan dan memberikan jalan keluar bagi jemaat yang mengalami ketidaksepahaman dalam pembangunan gedung gereja. Namun, dalam penulisan ini peneliti juga membahas mengenai Analisis Kepemimpinan Majelis Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sipata Klasis Uulusu terhadap Ketidaksetaraan dalam Pelayanan. Dengan demikian, dalam penulisan ini akan memberikan sebuah kebaruan tentang bagaimana seharusnya Majelis Gereja berperan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin yang melayani semua anggota jemaat.

## B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka Penulis dalam penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis bagaimana kepemimpinan yang ada di jemaat Sipate Klasis Uulusu dan apa yang menjadi faktor terjadinya ketidaksetaraan dalam pelayanan khususnya dalam hal pelayanan diakonia.

---

<sup>4</sup>Teo Pilus A,S, *Analisis Gaya Kepemimpinan Seorang Pendeta Di Gereja Toraja Jemaat Kalembang Klasis Bittuang Se'seng* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2018), 12.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka Penulis ingin mengkaji dan menganalisis mengenai:

1. Bagaimana kepemimpinan yang ada Jemaat Sipate Klasis Uluvalu?
2. Apa yang menjadi faktor terjadinya ketidaksetaraan pelayanan diakonia bagi anggota jemaat?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini ialah untuk menguraikan bagaimana:

1. Mendeskripsikan kepemimpinan yang ada Jemaat Sipate Klasis Uluvalu.
2. Mendeskripsikan faktor terjadinya ketidaksetaraan pelayanan diakonia bagi anggota jemaat.

### E. Manfaat Penelitian

Penulis diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan civitas akademik di IAKN Toraja khususnya bagi pengembangan mata kuliah yang

berkaitan dengan kepemimpinan khususnya mahasiswa  
Kepemimpinan Kristen dan Teologi Kristen.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kontribusi bagi  
Majelis dan Jemaat di gereja Toraja Mamasa Jemaat Sipate  
mengenai pentingnya peran kepemimpinan dalam melakukan  
pelayanan bagi anggota jemaat, sehingga dapat memberikan  
perubahan bagi pemimpin gereja dalam menyetarakan pelayanan  
bagi semua anggota jemaat.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab  
yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab satu berisi latar belakang masalah, fokus  
masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode  
penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, dalam kajian teori ini menguraikan tentang  
pengertian Kepemimpinan secara umum, pengertian Kepemimpinan  
Kristen, Ketidaksetraan dalam Pelayanan.

BAB III Metode Penelitian, Pada bagian ini menguraikan tentang, Jenis  
Metode Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Waktu dan  
Tempat Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Narasumber

atau *Informan*, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis, Pemaparan Hasil Penelitian, Analisis Penelitian dan Refleksi Teologis.

BAB V Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.